



Penggunaan Scrabble Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa, Kota Makassar

The Use of Scrabble in Improving Sentence Composing Skills in Deaf Students at Special Schools, Makassar City

Nurfitriah Ilham*, Dwiyatmi Sulasminah, Mustafa

Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

*Penulis Koresponden: fitriahnur5.fn@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu masi rendah. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu sebelum penggunaan scramble?, 2) Bagaimana kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu saat penerapan scramble?, 3) Bagaimana kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu setelah penerapan scramble?, 4) Apakah terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak tunarungu setelah penggunaan scramble?. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas kelas IV sebelum penggunaan scramble. 2) untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV saat penggunaan scramble. 3) untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV setelah penggunaan scramble. 4) terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas melalui penggunaan scramble. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas IV.

Kata Kunci: Scramble, Kemampuan menyusun kalimat, Anak

ABSTRACT

The problem in this study is that the ability to compose sentences of deaf children is still low. The problems in this study are 1) How is the ability to compose sentences in deaf children before the use of scramble?, 2) How is the ability to compose sentences in deaf children during the application of scramble?, 3) How is the ability to compose sentences in deaf children after the application of scramble?, 4) Is there an increase in the ability to compose simple sentences in deaf children after the use of scramble?. The objectives of this study are 1) to determine the ability to compose sentences in deaf children in class IV before the use of scramble. 2) to determine the ability to compose sentences in fourth grade deaf children when using scramble. 3) to know the ability to compose sentences in class IV deaf children after the use of scramble. 4) there is an increase in the ability to compose simple sentences in class IV deaf children through the use of scramble. This research is descriptive research, which is to describe the ability to compose sentences of deaf children in class IV

Keywords: Scramble, Ability to compose sentences, Deaf children

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus guna mencapai perkembangan yang optimal sebagai dampak dari keterbatasan yang di sandangnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa layanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Layanan dan kebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan membutuhkan layanan yang khusus.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat. Begitu pun dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun keseluruhan yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya pendengaran, sehingga anak tidak dapat menggunakan alat dengar secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan orang dengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kendala dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Hambatan bahasa yang dialami anak tunarungu salah satunya adalah kesulitan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat.

Permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu salah satunya adalah mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang berpola SPOK, sehingga kalimat yang disusun anak sulit di pahami oleh orang lain. Keterampilan yang perlu dikuasai anak tunarungu adalah menyusun kalimat, dalam menyusun suatu kalimat dibutuhkan penguasaan terhadap struktur pada kalimat yang akan digunakan. Dengan dikuasainya struktur kalimat, maka setiap pesan yang akan disampaikan melalui tulisan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Sebelum menjabarkan suatu ide dalam kalimat perlu

mengetahui dasar dari kalimat itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lamuddin Finoza (1993) bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna.

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang akan lebih paham dan mengerti apa yang disampaikannya, di samping itu proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun struktur kalimat terdiri atas subjek (S), predikat (P) dan unsur lain yaitu objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket) dalam suatu kalimat dapat wajib hadir ataupun tidak.

Sebagian anak tunarungu umumnya mengalami kesulitan dalam hal menyusun atau menulis kalimat, sering kali melakukan banyak kesalahan yaitu anak sulit untuk menulis kalimat dengan struktur yang benar, dan susunan kata yang digunakan masih cenderung terbolak-balik. Contoh kalimat pertama: "Budi buku membeli". Pada kalimat tersebut, penempatan, letak dan pemilihan kata kurang tepat sehingga kalimat menjadi sulit dipahami. Maka dari itu diharapkan dengan menggunakan metode SCRAMBLE dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sesuai dengan struktur minimal subjek (S), predikat (P), objek (O) dan Keterangan.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV Tunarungu di SLB B YPPLB Makassar yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2021 terdapat anak tunarungu yang berinisial DT, berjenis kelamin perempuan, anak tersebut kurang mampu dalam menyusun kalimat berpola SPOK. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan asesmen dengan memberikan soal berupa kalimat acak berpola S P sebanyak 5 nomor dan anak hanya mampu menjawab 2 soal dengan benar, sedangkan pada kalimat acak berpola SPO sebanyak 5 nomor anak sama sekali tidak bisa menyusun pola kalimat dengan benar, pun demikian pada kalimat acak berpola SPOK siswa sama sekali tidak dapat menjawab soal dengan benar. Masalah yang timbul akibat dari ketunarunguan yaitu sering tidak memperhatikan struktur kalimat, Menurut Toe & Patsch (2010) hambatan pendengaran bagi tunarungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-

kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi. Tarmansyah (anonym3,2014) mengemukakan bahwa pada anak tunarungu sering dijumpai bicara yang menyimpang dari kaidah bahasa yang benar dan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu tergolong rendah, sehingga kenyataan tersebut sangat mempengaruhi apresiasi akademik mereka secara umum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam hal ini di pilih metode Scramble, alasannya adalah anak diharapkan dapat dilatih berkreasi menyusun kalimat sederhana dari beberapa kata yang telah di acak sebelumnya sehingga membentuk susunan kata yang berpola SPOK.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Retno (2015) menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menyusun kalimat setelah penerapan metode Scramble pada anak tunarungu kelas V SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. ada pengaruh signifikan yaitu adanya perbedaan nilai kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu sebelum dan setelah menggunakan metode scramble. Dengan demikian Retno menyimpulkan bahwa “metode Scramble dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu”. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Adithiya (2016) terhadap kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Scramble nilai rata-rata membaca permulaan siswa kelas I SLB A YPTN Mataram meningkat sebesar 10,37 poin atau 14,58%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana Pada Anak Tunarungu” Anak Tunarungu Kelas V Di SLB Baiturrahman”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui teori-teori yang terkait penggunaan scramble terhadap kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat pada

anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar baik sebelum dan sesudah penggunaan Scramble.

Variabel yang dikaji Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu dengan penggunaan scramble.

Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah kemampuan menyusun kalimat yaitu skor yang diperoleh subjek melalui tes kemampuan menyusun kalimat yang diindikasikan oleh kemampuan dengan struktur S-P, S-P-O, dan S-P- O-K.

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu setelah menggunakan Scramble.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$
 (Sumber: Sudjana, 2006: 118)
- 3) Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan apa peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
- 4) Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.
- 5) Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

Tabel 1. Peningkatan nilai (tes sebelum dan sesudah)

No.	Interval	Kategori
1.	80 – 100	Sangat Tinggi
2.	66 – 79	Tinggi
3.	56 – 65	Cukup
4.	40 – 55	Rendah
5.	>41	Sangat Rendah

Adapun materi tes penelitian yang direncanakan yakni tentang penggunaan metode scramble dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Data kemampuan anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan jumlah item tes 15.

Dalam penelitian ini menggunakan kategori, antara lain 1) Sangat tinggi, 2) tinggi, 3) Cukup, 4) rendah, dan 5) sangat rendah. Dengan demikian, dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Data kemampuan anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan jumlah item tes 15.

Dalam penelitian ini menggunakan kategori, antara lain 1) Sangat tinggi, 2) tinggi, 3) Cukup, 4) rendah, dan 5) sangat rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak tunarungu kelas IV di SLB YPPLB B Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022 – 27 November 2022. Tes terhadap kemampuan menyusun kalimat dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penerapan scramble. Tes pertama dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal anak sebelum penerapan scramble. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penerapan scramble untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan menyusun kalimat.

Anak diberikan tes perbuatan dari materi yang disediakan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan

analisis kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1) Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB YPPLB B Makassar Sebelum Penggunaan Scramble.

Berdasarkan Hasil tes sebelum penerapan Scramble pada subjek, maka data kemampuan menyusun kalimat pada anak Tunarungu kelas IV di SLB YPPLB B Makassar tergambar pada tabel sebagai berikut

Tabel 2. Skor Tes Awal Anak Tunarungu Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.

No	Inisial anak	skor	Nilai	Kategori
1	HZ	2	13,4	Sangat Rendah

Sumber: data kemampuan menyusun kalimat

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu sebelum penerapan scramble yaitu HZ mendapatkan skor 2.

Selanjutnya skor diperoleh dikonverensikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah diterapkan sebelumnya di BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai awal (anak HZ)} &= \text{skor yang diperoleh} \times 100 \\ &\text{skor maksimal} \\ &= 2 \times 100 \\ &15 \\ &= 13,4 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor di atas dapat diketahui kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar sebelum penerapan scramble berada pada kategori sangat rendah dengan nilai yang diperoleh yaitu 13,4.

2) Deskripsi Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas IV Di SLB B YPPLB Makassar Sesudah Penerapan Scramble

Untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah penggunaan Scramble dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak

tunarungu kelas IV di SLB YPPLB Makassar setelah penggunaan Scramble.

Adapun data kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB YPPLB Makassar setelah penggunaan sramble sebagai berikut. Berdasarkan hasil tes sesudah penerapan sramble pada subjek. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 14 kali pertemuan.

Maka kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Tes Akhir Pada Murid Tunarungu Kelas IV SLBB YPPLB

No	Inisial Siswa	Skor	Nilai	Kategori
1	HZ	12	80	Sangat Tinggi

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa subjek penelitian (HZ) memperoleh skor 12 yang menunjukkan bahwa dari 15 butir soal yang diberikan kepada subjek dengan menjawab 12 selanjutnya skor yang dikonversikan ke nilai 100 dengan hasil 80 melalui rumus yang telah di tetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai akhir (anak HZ)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{12}{15} \times 100 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

Dari data di atas, diperoleh gambaran bahwa subjek (HZ) memperoleh nilai 80 yang berarti bahwa kemampuan menyusun kalimat yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi setelah penggunaan Scramble. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan menyusun kalimat yang diperoleh anak pada tes akhir, maka nilai dari anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai akhir kemampuan menyusun kalimat setelah penggunaan Scramble pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yakni memperoleh nilai 80 atau

sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat pada anak sudah mencapai Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah dimana nilai KKM maksimal berjumlah 70 dan berada pada kategori baik sekali.

3) Perbandingan Penggunaan Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum dan Sesudah Penerapan Scramble pada Anak Tunarungu Kelas

Peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB SLB B YPPLB Makassar melalui penggunaan scramble dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai tes awal dan tes akhir yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah metode scramble yang dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data hasil tes sebagai berikut:

Tabel 5. Data Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum dan Sesudah Penggunaan Scramble Pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB B YPPLB Makassar.

No	Inisial Murid	Tes Awal		Tes Akhir	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	HZ	2	13,4	12	80

Kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu mengalami perubahan yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar. Hal tersebut terlihat pada kemampuan yang diperoleh anak sebelum dan setelah penerapan scramble.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kemampuan menyusun kalimat sebelum dan sesudah penerapan scramble pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar, terlihat bahwa kemampuan menyusun kalimat subjek penelitian (HZ) pada saat tes awal atau sebelum penggunaan metode scramble murid memperoleh skor 2 atau sama dengan 13,4. Jika disesuaikan dengan kategori standar penilaian pada bab III maka anak masih berada pada kategori sangat rendah dengan interval nilai ≤ 41 .

Sedangkan kemampuan menyusun kalimat subjek penelitian (HZ) pada saat tes akhir atau setelah penerapan scramble anak memperoleh skor 12 atau sama dengan nilai 80 dan jika disesuaikan dengan

kategorisasi standar penilaian maka anak sudah berada pada kategori sangat tinggi dengan interval nilai 80-100. Agar lebih jelas data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:

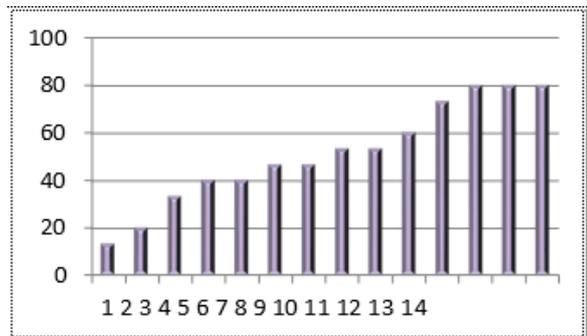


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum Dan Sesudah penggunaan Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah penggunaan Scramble. Dalam proses pembelajaran, kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar mengalami peningkatan.

3.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan masalah pada penelitian ini, dimana terdapat anak tunarungu kelas IV yang kurang mampu dalam menyusun kalimat, dimana seharusnya anak sudah mampu menyusun kalimat. Apabila anak sudah mampu menyusun kalimat dengan benar hal ini akan mempermudah anak ketika melangkah kemateri pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas NR, menjelaskan bahwa HZ masih mengalami kesulitan menyusun beberapa kata menjadi sebuah kalimat. Kondisi inilah yang ditemukan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini dan perlu pertimbangan dalam memilih cara atau metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Peneliti memilih menggunakan scramble yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar menyusun kalimat, sebagai salah satu cara yang dapat memberikan dampak positif kepada anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

Penggunaan Scramble yang telah dimodifikasi ini disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan anak, penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan, dimana pertemuan awal sebanyak 1 kali sebelum penggunaan scramble, dan 14 kali pada saat penggunaan scramble.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan scramble sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Hal ini sejalan dengan Kaharuddin (2020:69) yang menyatakan bahwa scramble merupakan pembelajaran yang mengajak anak untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan membagikan soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia. Selanjutnya teknik scramble dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan dan dikembangkan dengan jalan membentuk kalimat dari kata-kata yang tersedia.

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas maka diperoleh gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah dilakukan dua kali tes yakni sebelum dan setelah penerapan penggunaan scramble. Pada tes awal atau sebelum penerapan scramble diperoleh nilai kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yakni memperoleh skor 2 dengan nilai 20, karena pada tes awal belum diterapkan penggunaan scramble pada anak. menurut To e & Paatsch (2010) hambatan pendengaran bagi anak tunarungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi dengan sesama, sehingga membuat mereka kesulitan dalam menjalani sosial. Hal ini menunjukkan kemampuan menyusun kalimat yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah. Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan scramble maka diperoleh skor 12 dengan nilai 80. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar terjadi peningkatan setelah penerapan metode scramble. Anak berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan akhir maka diperoleh bahwa adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah penerapan scramble. Hal ini dapat terlihat dari hasil perbandingan

antara nilai yang diperoleh anak pada tes awal dengan nilai yang diperoleh anak pada tes akhir, yakni anak memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada tes awal. Dengan demikian berdasarkan temuan dalam penelitian ini melalui Penerapan scramble dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan menyusun kalimat pada anak tunarungu di SLB B YPPLB Makassar.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan masalah pada penelitian ini, di mana terdapat anak tunarungu kelas IV yang kurang mampu dalam menyusun kalimat, dimana seharusnya anak sudah mampu menyusun kalimat. Apabila anak sudah mampu menyusun kalimat dengan benar hal ini akan mempermudah anak ketika melangkah ke materi pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas NR, menjelaskan bahwa HZ masih mengalami kesulitan menyusun beberapa kata menjadi sebuah kalimat hal ini juga terlihat dari pemberian tes awal yang dilakukan oleh peneliti. Kondisi inilah yang ditemukan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini dan perlu pertimbangan dalam memilih cara atau metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Peneliti memilih menggunakan scramble yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar menyusun kalimat, sebagai salah satu cara yang dapat memberikan dampak positif kepada anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

Penggunaan Scramble yang telah dimodifikasi ini disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan anak, penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan, dimana pertemuan awal sebanyak 1 kali sebelum penggunaan scramble, dan 14 kali pada saat penggunaan scramble.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan scramble sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Hal ini sejalan dengan Kaharuddin (2020:69) yang menyatakan bahwa scramble merupakan pembelajaran yang mengajak anak untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan

permasalahan yang ada dengan membagikan soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia. Selanjutnya teknik scramble dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan dan dikembangkan dengan jalan membentuk kalimat dari kata-kata yang tersedia.

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas maka diperoleh gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah dilakukan dua kali tes yakni sebelum dan setelah penerapan penggunaan scramble.

Pada tes awal atau sebelum penerapan scramble diperoleh nilai kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yakni memperoleh skor 2 dengan nilai 20, karena pada tes awal belum di terapkan penggunaan scramble pada anak. Toe & Paatsch (2010) hambatan pendengaran bagi anak tunarungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi dengan sesama, sehingga membuat mereka kurang mampu dalam menggunakan kalimat sesuai struktur yang benar dan masih terbolak balik. Hal ini menunjukkan kemampuan menyusun kalimat yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah. Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan scramble maka diperoleh skor 12 dengan nilai 80. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar terjadi peningkatan setelah penerapan metode scramble. Anak berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan pperbandingan hasil tes awal dan akhir maka diperoleh bahwa adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah penerapan scramble. Hal ini dapat terlihat dari hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh anak pada tes awal dengan nilai yang diperoleh anak pada tes akhir, yakni anak memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada tes awal. Dengan demikian berdasarkan temuan dalam penelitian ini melalui Penerapan scramble dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan menyusun kalimat pada anak tunarungu di SLB B YPPLB Makassar.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar, maka peneliti mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Saran bagi Sekolah. Hasil penelitian sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran bagi siswa Tunarungu.
- 2) Saran bagi Guru. Penggunaan scramble ini sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat di sekolah.
- 3) Saran bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan dapat mengembangkan informasi ini lebih lanjut mengenai peningkatan kemampuan menyusun kalimat kembali terkhusus melalui penggunaan scramble agar dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri, sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, G. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode Scramble Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB YPTN Mataram. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Aprilianti, E. dkk. 2014. Penerapan Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Animalia. UIN: Bandung. Di akses dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/> pada tanggal 11 Maret, pukul 10.54 WITA
- Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Djamarah, dan Zain 2015. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta hlm. 90-91
- Haenudin. 2013. Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Tunarungu. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Hallahan, P. Daniel, James E. Kauffman, dan paige C. Pullen. 2009. Exceptional Learners- 1Edition. Boston-USA. Pearson Education.
- Hapsani, S. dkk 2014. Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Depok: PT Rajawali Pers. Hlm: 54-60
- Mangungsong. F. 2014. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Hlm, 81
- Miftahul, H. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta
- Moore, D.F. (2000). Educating the Deaf, Psychology Principles, and Practices, Boston : Houghton Mifflin Company.
- Noor. (2013). Metode Penelitian. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Octavia, Shilphy. 2020. Model-model Pembelajaran. Jogja : Deepublish..
- Retno EF. 2015. Pengaruh Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat anak Tunarungu Kelas V Dharma Wanita Sidoarjo. UNESA: Surabaya. Di akses <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/12577/11608> pada tanggal 11 Maret 2021
- Shoimin, A. 2014. Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR- ruz media.
- Sugono, D. (2008). Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukmadinata. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Tarmansyah. (1996). Gangguan Komunikasi. Jakarta: Depdikbud
- Toe D. M & Paatsch L. E. 2010. The Communication Skills Used by Deaf Children and Their Hearing Peers in a Question-and-Answer Game Context. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, pp. 229-241